

## Musik Sebagai Media Kritik Sosial Pada Lagu “Last Roar” Yang Dipopulerkan Oleh Tuan Tiga Belas

Fardho Burenza Silman <sup>1)</sup>; Yanto <sup>2)</sup> ; Sri Narti <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [Jurnal@gmail.com](mailto:Jurnal@gmail.com); <sup>2)</sup> [Yanto@unived.com](mailto:Yanto@unived.com); <sup>3)</sup> [srinarti@unived.com](mailto:srinarti@unived.com)

### ARTICLE HISTORY

Received [30 November 2024]

Revised [30 Desember 2024]

Accepted [07 Januari 2025]

### KEYWORDS

Music, Semiotics, Social Criticism, Tuan Tiga Belas.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui makna lirik lagu “Last Roar” secara semiotika, bagaimana bentuk kritik sosial yang terdapat pada lagu tersebut dan mengetahui bagaimana musik bisa dijadikan media kritik sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah musik dan lagu, semiotika Roland Barthes dan kritik sosial serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa bentuk kritik sosial pada lagu “Last Roar” karya Tuan Tiga Belas bisa disimpulkan sebagai bentuk lagu protes. Tuan Tiga Belas menyampaikan kritik terhadap pemeritahan dan kondisi harimau sumatera dan hutan yang ada di Indonesia. Lewat lagu ini pula Tuan Tiga Belas menyerukan kepada semua masyarakat Indonesia untuk tetap menjaga dan peduli terhadap keseimbangan alam Indonesia

### ABSTRACT

This research was conducted with the aim of finding out the semiotic meaning of the lyrics of the song "Last Roar", what forms of social criticism are found in the song and finding out how music can be used as a medium for social criticism. The theories used in this research are music and songs, Roland Barthes' semiotics and social criticism and use qualitative research methods. The results of the research can be concluded that the form of social criticism in the song "Last Roar" by Tuan Tiga Belas can be concluded as a form of protest song. Mr. Thirteen expressed criticism of the government and the condition of Sumatran tigers and forests in Indonesia. Through this song, Tuan Tigabelas also calls on all Indonesian people to continue to protect and care about Indonesia's natural balance. .

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi interaksi antara individu, baik yang dikenal maupun yang belum dikenal. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi, berbagi pemikiran, dan membangun hubungan sosial yang saling mempengaruhi. Harold Lasswell (Mulyana, 2000) mendefinisikan komunikasi dengan pertanyaan "Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?" yang menggambarkan pentingnya pesan, saluran komunikasi, dan pengaruh yang timbul dari komunikasi tersebut. Dalam komunikasi, kesamaan makna antara komunikator dan komunikan sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Proses komunikasi melibatkan penyampaian pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Verbal merujuk pada penggunaan kata-kata yang diucapkan atau ditulis, sementara komunikasi nonverbal melibatkan ekspresi tubuh, gerakan, dan simbol-simbol lain yang menyampaikan pesan tanpa kata-kata. Dalam konteks komunikasi verbal, kata-kata memiliki peran penting sebagai simbol yang digunakan untuk mengungkapkan ide, fakta, atau perasaan. Salah satu contoh komunikasi yang sangat kuat adalah musik, yang berfungsi sebagai saluran komunikasi melalui nada dan lirik. Musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat yang efektif untuk menyampaikan pesan, baik moral, sosial, maupun politik. Musik dapat mempengaruhi pendengarnya dan menyampaikan ekspresi jiwa manusia, di mana keindahan nada dan liriknya dapat menggugah perasaan. Banyak musisi, seperti Iwan Fals, Slank, dan Navicula, menggunakan musik untuk menyampaikan kritik sosial dan menyuarakan isu-isu penting dalam masyarakat. Salah satu contoh menarik adalah Tuan Tiga Belas, seorang penyanyi rap yang menggunakan musik sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial. Tuan Tiga Belas berani mengambil pendekatan berbeda dengan tidak mengandalkan tema percintaan dalam lagu-lagunya. Sebaliknya, ia mengangkat isu-isu sosial yang relevan, seperti ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan politik. Salah satu lagunya, “Last Roar,” berbicara tentang kerusakan alam, khususnya mengenai punahnya harimau sumatera akibat eksploitasi dan ketidakpedulian masyarakat serta pemerintah. Lagu ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang serakah. Lagu "Last Roar" dari Tuan Tiga Belas menjadi bentuk keresahan yang nyata terhadap masalah lingkungan hidup. Lirik lagu ini mengandung pesan yang kuat mengenai bagaimana manusia sering kali mengabaikan keberlanjutan alam demi keuntungan pribadi atau kelompok. Pesan yang disampaikan dalam lagu ini menggugah kesadaran pendengar akan pentingnya

menjaga alam dan melestarikan satwa yang terancam punah, seperti harimau sumatera. Lagu ini tidak hanya mengkritik, tetapi juga mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kondisi alam yang semakin memburuk. Dalam album "Harimau Sumatera," Tuan Tiga Belas menyuarakan kepedulian terhadap kelangsungan hidup harimau sumatera melalui lirik-lirik yang tajam dan penuh makna. Album ini tidak hanya berisi lagu-lagu tentang kehidupan pribadi, tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang mendalam. Selain kritik terhadap kerusakan alam, Tuan Tiga Belas juga mengangkat tema-tema lain yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, mencerminkan kondisi masyarakat yang sering kali diabaikan oleh penguasa. Hal ini menjadikan album "Harimau Sumatera" sebagai karya yang lebih dari sekadar musik, tetapi juga sebuah alat untuk menyampaikan pesan perubahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kritik sosial yang terkandung dalam lagu "Last Roar" pada album "Harimau Sumatera." Lagu ini menjadi simbol perjuangan Tuan Tiga Belas untuk mengkritik pemerintah dan masyarakat atas ketidakpedulian mereka terhadap alam. Dengan menggunakan analisis semiotika, penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut dan bagaimana lagu ini bisa menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial. Manfaat dari penelitian ini sangat penting, baik secara akademis, teoritis, maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai peran musik dalam komunikasi sosial dan memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan contoh nyata mengenai bentuk kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para praktisi musik dan masyarakat tentang bagaimana kritik sosial dapat disampaikan melalui media musik, khususnya dalam konteks lagu "Last Roar" oleh Tuan Tiga Belas.

## LANDASAN TEORI

### Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah tokoh penting dalam kajian semiotika yang memperkenalkan perbedaan antara dua tingkat makna dalam tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Barthes mengembangkan konsep semiotika dari pendekatan strukturalisme menjadi semiotika teks, di mana makna dapat dipahami secara lebih mendalam dan melibatkan interaksi aktif dari pembaca. Dalam analisis Barthes, denotasi merupakan makna pertama yang langsung dan eksplisit, sementara konotasi adalah makna yang lebih kompleks dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Denotasi, menurut Sobur (2003), adalah makna yang langsung, jelas, dan eksplisit, yang menghubungkan penanda dan petanda, atau tanda dengan referensinya dalam realitas. Sebagai contoh, kata "mawar" dalam kamus berarti jenis bunga tertentu. Makna ini bersifat langsung dan tidak memerlukan interpretasi lebih lanjut. Dalam konteks ini, denotasi adalah makna yang sudah dikenal dan diterima secara umum dalam budaya tertentu, dan tidak tergantung pada konteks tambahan untuk memahaminya. Sebaliknya, konotasi, yang dijelaskan oleh Barthes sebagai makna tambahan yang lebih bersifat pribadi atau sosial, muncul ketika tanda tidak hanya membawa makna literal tetapi juga melibatkan asosiasi, emosi, dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Misalnya, kata "mawar" mungkin tidak hanya merujuk pada bunga, tetapi juga bisa menyimbolkan cinta, keindahan, atau perasaan romantis. Konotasi ini bervariasi berdasarkan pengalaman dan konteks budaya masing-masing individu atau kelompok. Barthes mengembangkan lebih jauh dengan menggambarkan dua sistem dalam proses pertandaan: sistem denotatif (tingkat pertama) yang memberikan makna eksplisit, dan sistem konotatif (tingkat kedua) yang memunculkan makna tambahan atau tersirat. Dalam sistem konotatif ini, pembaca memiliki peran aktif untuk menginterpretasikan makna berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman pribadi mereka. Proses ini membuat makna dalam tanda menjadi lebih dinamis dan terbuka terhadap berbagai tafsiran. Peta semiotika yang dikemukakan Barthes menggambarkan bagaimana penanda dan petanda berinteraksi dalam dua tingkatan makna ini. Pada tingkat pertama (denotatif), hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan tanda yang memiliki makna eksplisit. Namun, pada tingkat kedua (konotatif), penanda yang sama dapat membawa makna tambahan yang lebih luas, yang membentuk interpretasi pembaca. Misalnya, kata "singa" di tingkat denotatif hanya merujuk pada hewan tertentu, tetapi pada tingkat konotatif, kata tersebut dapat membawa makna tentang keberanian atau harga diri. Konsep ini memberi sumbangan penting pada perkembangan semiotika, yang sebelumnya hanya menekankan pada penandaan pada tingkat denotatif. Barthes memperkenalkan ide bahwa makna dalam komunikasi tidak hanya terbatas pada penanda yang eksplisit, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang melibatkan interpretasi subyektif. Dalam hal ini, makna konotatif menjadi sangat penting karena memungkinkan pembaca untuk menafsirkan tanda dengan berbagai cara yang bergantung pada pengalaman dan latar belakang mereka. Barthes juga memperkenalkan gagasan mitos dalam semiotika, yaitu bagaimana makna sosial dan budaya dikodekan dalam bentuk yang dianggap alami oleh

masyarakat. Mitos ini bersifat konotatif dan terkait dengan nilai-nilai yang lebih luas yang diterima sebagai norma dalam suatu budaya. Sebagai contoh, simbol-simbol dalam budaya populer sering kali membawa makna yang lebih dalam, seperti penggunaan lambang negara untuk menunjukkan kekuatan atau kebanggaan nasional. Mitos ini tidak hanya sekadar tanda, tetapi mencerminkan pandangan dunia yang diterima secara kolektif. Salah satu aspek yang ditekankan oleh Barthes dalam kajian semiotikanya adalah pentingnya peran pembaca dalam memahami makna tanda. Konotasi membutuhkan keaktifan dari pembaca untuk menyusun makna berdasarkan konteks sosial dan budaya yang mereka miliki. Ini menjadikan pembaca bukan hanya penerima pasif pesan, tetapi juga sebagai pihak yang berperan dalam membentuk dan menginterpretasikan makna dari tanda yang disampaikan. Barthes melihat bahwa melalui konotasi, kita dapat menemukan makna yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya dan nilai-nilai sosial dikonstruksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semiotika tidak hanya membahas tentang bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam komunikasi, tetapi juga bagaimana tanda tersebut berhubungan dengan struktur sosial dan kekuasaan. Ini menjadikan semiotika sebagai alat yang kuat untuk menganalisis budaya dan media, serta untuk memahami bagaimana nilai-nilai tertentu diteruskan dan dipertahankan dalam masyarakat. Secara keseluruhan, Barthes memberikan kontribusi besar pada pengembangan teori semiotika dengan memisahkan dan mendalami makna denotatif dan konotatif dalam tanda. Melalui konsep-konsep ini, kita dapat memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam komunikasi dan bagaimana makna dapat berubah-ubah tergantung pada konteks, budaya, dan interpretasi pribadi. Barthes mengajarkan kita untuk melihat lebih jauh dari makna yang tampak jelas dan eksplisit, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tanda-tanda membentuk persepsi kita terhadap dunia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi dokumen yang bersifat interpretatif, di mana fokus utama adalah menganalisis lirik lagu "Last Roar" karya Tuan Tiga Belas sebagai media kritik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana musik tersebut dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik sosial melalui liriknya. Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam lagu secara mendalam, memahami pesan yang ingin disampaikan, serta melihat bagaimana liriknya berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas. Objek penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah lagu "Last Roar" yang terdapat dalam album *Harimau Sumatera*, dengan durasi 5 menit 46 detik. Lagu ini dipilih karena diduga memiliki potensi untuk menjadi media kritik sosial yang dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pendengarnya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana lirik lagu ini menyampaikan kritik sosial dan dampak yang dapat ditimbulkan dari penggunaan musik sebagai medium kritik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Last Roar" itu sendiri. Peneliti akan menganalisis setiap bait lirik secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kerangka analisis ini akan dilakukan melalui tiga tataran yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tataran denotatif, peneliti akan mengidentifikasi makna yang tampak jelas dan eksplisit dalam setiap bait lirik. Selanjutnya, pada tataran konotatif, peneliti akan menginterpretasikan makna yang lebih dalam dan tersirat yang muncul dalam lirik tersebut. Terakhir, pada tataran mitos, peneliti akan menggali nilai-nilai sosial atau mitos yang membentuk makna di balik lirik lagu ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari studi kepustakaan dan observasi langsung. Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan literatur dan sumber-sumber yang relevan yang mendukung pemahaman tentang kritik sosial dalam musik. Observasi dilakukan dengan mendengarkan lagu "Last Roar" dan memperoleh liriknya sebagai data utama untuk dianalisis. Setelah data terkumpul, teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Barthes akan diterapkan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang ada dalam lirik lagu tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Lagu "Last Roar" mengandung kritik sosial yang mendalam terhadap isu-isu lingkungan dan ketidakadilan yang terjadi akibat eksploitasi manusia terhadap alam dan makhluk hidup. Analisis denotatif dan konotatif terhadap lirik-lirik lagu ini memberikan gambaran tentang bagaimana kekuatan modern dan kapitalisme merusak lingkungan serta mengancam keberlanjutan hidup berbagai spesies. Pada bagian

pertama, lirik lagu mengungkapkan janji leluhur untuk melindungi kelompok tertentu, tetapi realitas yang terjadi sangat bertentangan dengan janji tersebut. Masyarakat adat atau kelompok minoritas dipaksa kehilangan tempat tinggal mereka akibat pembakaran hutan untuk kelapa sawit. Di sini, pembakaran hutan bukan hanya sebuah perusakan alam, tetapi juga merupakan bentuk pengkhianatan terhadap janji leluhur yang seharusnya melindungi mereka. Dalam konteks konotatif, lirik ini menyoroti ketidakpedulian terhadap hak masyarakat adat yang seharusnya dijaga, yang kini harus menghadapi kehilangan tanah dan tempat tinggal mereka. Lirik berikutnya menggambarkan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap kelompok yang tertindas. Dalam konteks ini, senjata menjadi simbol dominasi dan penindasan, sementara subjek lirik yang berusaha bertahan melawan kekuatan yang lebih besar menunjukkan perjuangan melawan ketidakadilan. Api di sini memiliki makna simbolis sebagai alat penghancuran alam, menggambarkan kehancuran yang dibawa oleh eksploitasi manusia terhadap bumi. Secara konotatif, lirik ini mengingatkan kita akan kekejaman manusia terhadap alam yang sering kali berujung pada penghancuran ekosistem dan habitat yang melindungi kehidupan. Kritik sosial semakin jelas pada bagian lirik yang menyebutkan pembantaian massal terhadap makhluk hidup. Perangkap dan kekerasan digunakan untuk mengejar keuntungan ekonomi, sementara makhluk yang menjadi korban dibunuh dan dikuliti tanpa belas kasihan. Hal ini mengajak pendengar untuk merenungkan moralitas tindakan manusia yang tidak lagi memiliki empati terhadap makhluk hidup lainnya. Dalam pandangan konotatif, lirik ini mengungkapkan gambaran nyata tentang perburuan massal yang mengarah pada kepunahan spesies. Keserakahan manusia yang mengejar keuntungan materi mengabaikan hak makhluk hidup untuk hidup dalam harmoni dengan alam. Lirik yang melibatkan deforestasi untuk perkebunan kelapa sawit menyoroti kerusakan alam yang disebabkan oleh kerakusan manusia untuk meraih profit. Kerusakan hutan dan tanah yang tidak lagi subur akibat penggundulan pohon membawa dampak buruk bagi keberlanjutan ekosistem. Dalam analisis konotatif, lirik ini menyampaikan kritik tajam terhadap kapitalisme yang mendewakan profit, sementara mengabaikan keseimbangan alam yang seharusnya dihargai dan dijaga. Hutan yang dulu menjadi sumber kehidupan kini hancur demi keuntungan ekonomi yang jangka pendek. Selanjutnya, lagu ini juga mengandung mitos yang kuat tentang hutan dan kekuasaan alam. Hutan digambarkan sebagai tempat yang tidak bisa dimasuki sembarangan, dan memiliki kekuatan besar untuk melindungi dirinya sendiri. Raja rimba, yang diidentifikasi dengan makhluk seperti harimau, menjadi simbol penjaga alam yang harus dihormati. Mitos ini mencerminkan pandangan tradisional yang menganggap alam sebagai entitas yang memiliki kekuatan magis dan spiritual untuk melindungi ekosistem yang ada. Hutan bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga merupakan simbol sakral yang menghubungkan manusia dengan alam. Mitos lainnya yang terkandung dalam lagu ini adalah tentang pengkhianatan janji leluhur yang seharusnya melindungi masyarakat adat. Namun, dengan semakin maraknya kapitalisme, janji tersebut tidak ditepati, dan tanah adat mereka hancur. Mitos pengkhianatan ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional yang menjunjung tinggi keberlanjutan alam dan masyarakat adat kini tergeser oleh kepentingan ekonomi yang merusak. Kehilangan tanah bukan sekadar kehilangan sumber daya alam, tetapi juga kehilangan identitas budaya dan spiritual yang sudah ada sejak lama. Harimau Sumatera, yang pernah dianggap sebagai makhluk legendaris dan simbol kekuasaan alam, kini menjadi korban dari perburuan dan perusakan habitat. Dalam mitos ini, harimau bukan hanya menjadi simbol kekuatan yang hilang, tetapi juga mengingatkan kita akan kerusakan lingkungan yang lebih besar akibat ulah manusia. Harimau yang dulu dihormati kini terancam punah karena eksploitasi manusia yang terus berlangsung. Mitos kepunahan harimau juga menjadi simbol kegagalan manusia dalam melindungi alam dan menghormati makhluk hidup yang ada. Lebih lanjut, lirik yang menyebutkan tentang pembantaian massal dan penderitaan makhluk hidup lainnya menggambarkan manusia sebagai pelaku kekejaman yang tidak peduli terhadap hak hidup makhluk lain. Mitos ini mencerminkan bagaimana manusia, dengan keserakahannya, menindas makhluk hidup lainnya demi keuntungan pribadi. Dalam lirik ini, hewan yang menjadi korban diperlihatkan sebagai makhluk yang tak berdaya, dilihat hanya sebagai objek yang bisa dimanfaatkan dan dikendalikan oleh manusia. Ini menunjukkan dehumanisasi terhadap makhluk non-manusia yang menjadi korban eksploitasi. Lagu "Last Roar" menyampaikan pesan yang kuat tentang kerusakan alam dankses negatif dari kapitalisme yang mengutamakan keuntungan daripada keberlanjutan. Melalui analisis denotatif dan konotatif, kita dapat melihat betapa dalamnya kritik yang disampaikan terhadap pengabaian hak-hak masyarakat adat, perusakan lingkungan, dan kekejaman terhadap makhluk hidup. Melalui mitos yang terkandung dalam liriknya, lagu ini juga mengajak pendengar untuk kembali merenungkan hubungan manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekologis demi kelangsungan hidup semua spesies.

## **Pembahasan**

Penelitian ini mengkaji peran musik sebagai media komunikasi, khususnya dalam konteks kritik sosial melalui lagu "Last Roar" karya Tuan Tiga Belas. Musik sebagai bentuk ekspresi artistik memiliki daya tarik yang kuat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pesan yang dapat disampaikan melalui musik adalah kritik sosial, yang mencerminkan respons terhadap fenomena sosial dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Musik, sebagai bahasa universal, dapat diterima oleh berbagai kalangan tanpa batasan geografis, bahasa, atau budaya. Dalam konteks kritik sosial, musik menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan kegelisahan, aspirasi, serta ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, politik, atau ekonomi. Sebagai contoh, lagu-lagu protes sering kali menggunakan musik sebagai sarana untuk mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap kebijakan pemerintah, ketimpangan sosial, atau masalah lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik dan membangkitkan semangat perubahan. Melalui lagu "Last Roar," Tuan Tiga Belas menunjukkan kemarahan terhadap homogenisasi industri musik Indonesia yang semakin mengutamakan tema percintaan dan keseragaman dalam musik. Kritik yang disampaikan dalam lagu ini menyuarakan penolakan terhadap komersialisasi musik yang mengabaikan kualitas dan kreativitas. Tuan Tiga Belas menggunakan musik dan lirik sebagai alat untuk menyampaikan pesan bahwa kebebasan berkarya dalam dunia musik harus dihargai dan tidak boleh dibatasi oleh tuntutan pasar. Lagu ini juga mencerminkan keberpihakan Tuan Tiga Belas terhadap lingkungan hidup dan pelestarian alam. Melalui lirik-lirik yang mengandung kritik terhadap kerusakan lingkungan, lagu "Last Roar" menyoroti perusakan habitat alami, seperti hutan yang menjadi tempat tinggal harimau Sumatera. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap industri musik, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran sosial terhadap pentingnya menjaga alam dan keberagaman hayati. Tuan Tiga Belas melalui lagu ini berusaha untuk membangkitkan solidaritas sosial dan menciptakan kohesi di antara pendengarnya, mengajak mereka untuk mendukung gerakan protes terhadap perusakan lingkungan dan ketimpangan dalam industri musik. Fungsi lagu protes yang dijelaskan oleh Sumahar (2014) dapat diterapkan dalam analisis ini, di mana lagu "Last Roar" bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan mengajak masyarakat untuk bertindak demi perubahan. Lagu ini juga memperlihatkan bagaimana musik dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan ideologi sosial dan politik, sesuai dengan pandangan R. Serge Denisof mengenai protest song. Dalam konteks ini, lagu "Last Roar" berfungsi sebagai wujud perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak adil, baik dalam dunia musik maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Lagu "Last Roar" dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tiga tataran analisis, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tataran denotatif, lagu ini menggambarkan makna literal tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Lirik-lirik yang menggambarkan kehancuran alam dan habitat alami binatang menunjukkan kenyataan bahwa manusia telah menyebabkan kerusakan yang mendalam terhadap lingkungan hidup. Pada tataran konotatif, makna yang lebih dalam muncul, di mana kata-kata seperti "terdesak", "terkam", "kehilangan", dan "dibantai" tidak hanya menggambarkan kerusakan fisik, tetapi juga menyiratkan perasaan ketakutan, keputusasaan, dan kemarahan. Hal ini melambangkan perasaan binatang dan alam yang menderita akibat ulah manusia, menciptakan gambaran emosional yang kuat mengenai penderitaan ekosistem yang rusak. Sedangkan pada tataran mitos, lagu ini menyampaikan pesan yang lebih luas mengenai kerusakan lingkungan sebagai masalah yang lebih besar, yang melibatkan seluruh ekosistem dan mengaitkan manusia sebagai penyebabnya. Penggunaan kata-kata seperti "kalian bandit" dan "manusia tak punya hati" menyoroti manusia sebagai penyebab utama kehancuran alam, menggambarkan sikap ketidakpedulian dan kebiadaban terhadap alam dan binatang yang tergantung padanya. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya mengkritik kerusakan lingkungan, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap perilaku manusia yang mengabaikan tanggung jawab terhadap ekosistem yang lebih besar.

### **Saran**

Lagu "Last Roar" dapat dimanfaatkan secara efektif dalam berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu lingkungan. Salah satu cara utama adalah dengan menjadikannya alat dalam program pemahaman dan penyuluhan lingkungan. Lembaga pendidikan atau LSM yang

berfokus pada pelestarian lingkungan dapat menggunakan lagu ini untuk menggugah perasaan dan pemikiran masyarakat tentang dampak kerusakan lingkungan yang semakin nyata. Lirik-lirik yang menggambarkan kehancuran alam dan habitat binatang dapat membuka mata banyak orang mengenai betapa besar kerusakan yang telah terjadi akibat aktivitas manusia. Selain itu, lagu ini juga dapat digunakan dalam kampanye sosial dan lingkungan untuk mengkritik perilaku manusia yang merusak alam. Sebagai contoh, kampanye untuk menghentikan perusakan hutan, pencemaran, atau eksploitasi binatang liar dapat disuarakan melalui lagu ini, dengan memanfaatkan kekuatan lirik yang menggugah. Pesan-pesan pro-lingkungan yang disampaikan melalui lagu ini dapat menjangkau khalayak lebih luas, termasuk mereka yang mungkin belum sepenuhnya menyadari dampak negatif dari tindakan-tindakan tersebut terhadap ekosistem. Pendekatan emosional yang kuat dalam lirik lagu "Last Roar" juga bisa diterapkan dalam program pendidikan lingkungan untuk menumbuhkan empati terhadap alam. Dengan menggugah perasaan ketakutan, keputusasaan, dan kemarahan yang disampaikan dalam lagu, masyarakat akan lebih mudah merasakan beban dan penderitaan yang ditanggung oleh ekosistem yang rusak. Hal ini diyakini dapat memicu kesadaran kolektif yang mendorong perubahan pola pikir dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Untuk memperluas dampak lagu ini, kolaborasi dengan media massa, influencer, dan artis juga dapat dilakukan. Lagu ini bisa disebarluaskan melalui video musik, dokumenter, atau acara khusus yang menyuarakan pentingnya perlindungan alam. Media dan artis memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi pandangan masyarakat, sehingga kolaborasi semacam ini dapat memperkuat pesan lagu dan menjangkau audiens yang lebih luas. Akhirnya, lagu "Last Roar" dapat berperan dalam mengubah pola pikir kolektif terhadap lingkungan. Dengan menyuarakan pesan bahwa kerusakan alam bukan hanya masalah ekosistem, tetapi juga masalah kelangsungan hidup manusia, lagu ini dapat membantu mengubah cara pandang masyarakat terhadap hubungan manusia dengan alam. Dengan disebarluaskannya lagu ini di berbagai platform, diharapkan masyarakat dapat merasakan tanggung jawab sosial yang lebih mendalam dan tergerak untuk melakukan perubahan yang positif demi kelestarian lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baidah, Siti. 2010. Pemutaran Musik Klasik Sebagai Upaya Membangun Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung (Studi Kasus di Kelas X-P dan X –H Tahun Ajaran 2009/2020). Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Basrowi M.S. 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indah
- Djohan. 2006. Terapi Musik:Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Galangpress.
- Eagleton, Terry. 2003. Fungsi Kritik.Yogyakarta: Kanisius.
- Gede Hughie Putra Atmaja, 2010. Pemaknaan Lirik Lagu “Jangan Bilang Siapa- Siapa”Studi. yang dipopulerkan Oleh Aura Kasih feat Aliya Sachi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Herlambang, Sugiarto, Baskara Said Kelana. 2004. Ekonomi Makro: Analisis dan Kebijakan. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Hilfani Shaliha. 2017. Musik Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Biru” pada album sinestesia Karya Efek Rumah Kaca.Universitas Sumatera Utara (USU).
- Kamtini dan Husni. 2005. Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Depdiknas
- Mack, Dieter. 1995. Ilmu Melodi Ditinjau dari Segi Budaya Musik Barat. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mc Quail. 2010. Mcquail's Mass Communication Theory. London: Sage Publication.
- Morrisan, M.A. 2009. Teori Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Moh,Kustap. 2008. Seni Musik Klasik: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Narwoko, J.Dwi, Bagong Suyanto,eds. 2007. Sosiologi:Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari. 2001. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Negus, Keith. 1996. Popular Musicin Theory. Middletown: Wesleyan University